

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pengajar atau pendidik yang terampil dalam berkomunikasi dengan peserta didiknya pasti memiliki gaya komunikasi tersendiri. Gaya komunikasi merupakan ciri khas yang melekat di dalam diri setiap pengajar, khususnya di Sekolah Dasar. Pengajar diharapkan memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Tentunya mereka harus memiliki kepercayaan diri untuk menjelaskan segala sesuatu yang berkaitan dengan pendidikan, mereka harus tahu bagaimana merencanakan dan melaksanakan setiap tugas yang harus dilakukan, dan harus mampu menjadi pendengar yang baik sehingga terjadi komunikasi dua arah antara peserta didik untuk menciptakan kondisi yang saling membutuhkan.

Pengertian gaya komunikasi menurut Widjaja mengatakan bahwa:

“Gaya komunikasi adalah suatu cara yang ditunjukkan seseorang dalam proses menyampaikan pesan dan pemakaian gaya bahasa yang benar. Gaya tersebut dapat dalam bentuk kata-kata atau disebut verbal maupun non verbal seperti gesture, bahasa badan, serta peran pada penggunaan ruang, waktu serta jarak.” (Widjaja, 2000:57)

Berhasil atau tidaknya suatu materi pembelajaran, semata-mata bukan hanya karena peserta didik atau pengajar tidak menguasai materi, namun penggunaan gaya komunikasi yang kurang baik di depan peserta didik. Maka dari itu pentingnya seorang pengajar untuk memperhatikan gaya komunikasi yang harus digunakan, disukai, dan dipahami peserta didik dengan mudah sehingga harapan dan tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Penggunaan gaya komunikasi memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, karena gaya komunikasi erat kaitannya dengan pengondisian kelas, baik tertuju secara pribadi ke peserta didiknya, maupun kepada semua peserta didik secara menyeluruh yang terlibat didalam kelas tersebut. Jika gaya komunikasi yang dilakukan oleh pengajar kepada peserta didiknya menghasilkan hasil yang positif, maka peserta didik akan merasa nyaman dan semangat untuk mengikuti kegiatan proses belajar mengajar. Sebaliknya, jika gaya komunikasi yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didiknya tidak berjalan dengan baik, maka peserta didik akan merasa tidak nyaman dan suasana belajar tidak menyenangkan.

Dalam proses pendidikan di sekolah terdapat dua kegiatan yang elementer, yaitu kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Pertama, kegiatan kurikuler merupakan proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan sekolah sesuai dengan struktur program kurikulum yang berlaku. Kedua, kegiatan ekstrakurikuler menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 62 Tahun 2014 Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik di luar jam belajar kegiatan kurikuler, di bawah bimbingan dan pengawasan satuan pendidikan, bertujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.

Kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler memberikan dampak positif bagi peserta didik baik akademik maupun non akademik. Prestasi peserta didik baik

akademik maupun non akademik merupakan salah satu bentuk keberhasilan peserta didik dalam kegiatan sekolah. Namun, masih banyak orang tua yang menginginkan anaknya berprestasi dalam kegiatan akademik saja, karena mereka beranggapan bahwa prestasi akademik tersebut berkaitan dengan karir masa depan anak. Tanggung jawab sekolah selain bimbingan dan ujian akhir, juga mencakup kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan potensi peserta didik. Oleh karena itu, setiap sekolah memiliki kegiatan ekstrakurikuler wajib dan pilihan yang dapat diikuti peserta didik sesuai dengan kesukaannya. Dimana tingkat pendidikan dasar merupakan masa yang singkat namun berdampak besar pada kelangsungan peserta didik, dimana perkembangan emosi, bahasa, sosial, fisik dan motorik berkembang dengan pesat. (Rahmah dan Sholeh, 2020:403)

Maju mundurnya suatu bangsa sangat ditentukan oleh generasi mudanya, dan bagaimana bangsa tersebut mempersiapkan generasi mudanya dimasa depan sangat tergantung pada model pendidikan yang dipraktikkan di negara tersebut. Di negara-negara maju seperti Jepang dan Korea, anak-anak usia dini telah dikenalkan dengan pendidikan berbasis komputer dan robotika untuk mempersiapkan generasi mudanya menghadapi era industri 4.0 saat ini, dimana segala aspek kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari komputer, internet, dan mesin otomatis. Bagi negara Indonesia sendiri harus segera mewujudkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia secepatnya untuk mengejar ketertinggalan, salah satunya dengan menyelenggarakan pendidikan yang lebih aplikatif. (Faridawati et al., 2020:85-86) Maksud dari pendidikan yang aplikatif yaitu suatu kegiatan belajar

yang menuntut peserta didik untuk melakukawns praktek secara langsung untuk memahami materi.

Risdianto dalam Zainab dan Supriyanto mengungkapkan bahwa:

“Saat ini pemerintah Indonesia menjalankan strategi dalam menghadapi revolusi industri 4.0 melalui langkah-langkah yang disusun dalam peta jalan *making* Indonesia 4.0. Hal terpenting pada pelaksanaan *making* Indonesia 4.0 yaitu sumber daya manusia. Penyelarasan kurikulum pendidikan nasional dengan kebutuhan industri di masa mendatang merupakan cara awal untuk membentuk sumber daya manusia yang mampu mengatasi perkembangan revolusi industri.” (Zainab dan Supriyanto, 2020:126)

Mengutip dari laman *website* resmi Kominfo, Rudiantara Menteri Komunikasi dan Informatika, menurut beliau untuk melahirkan generasi muda yang produktif, diperlukan pengembangan sumber daya manusia yang diterapkan sejak usia dini. Pada tahun 2030 Indonesia akan berada di puncak bonus demografi, artinya penduduk Indonesia di usia produktif mengalami peningkatan dua kali lipat dibandingkan usia non produktif. Sehingga pada tahun 2030 nanti, generasi muda bangsa mampu berkompetisi dengan negara-negara maju lainnya. Maka dari itu, menurut Rudiantara Menteri Komunikasi dan Informatika, menilai bahwa pendidikan *robotic* harus diterapkan di Negara Indonesia. Faktor pendukung *robotic* mulai memasuki negara Indonesia selain untuk mengejar ketertinggalan dari negara-negara maju lainnya, serta tuntutan zaman dan teknologi di dunia, masih banyak faktor pendukung lain salah satunya, mulai meningkatnya kegiatan-kegiatan perlombaan-perlombaan di bidang *robotic*. Perlombaan-perlombaan ini

telah melahirkan insan-insan pemikir dan pembuat robot yang berkemampuan tinggi.

Selanjutnya, Rudiantara Menteri Komunikasi dan Informatika mengatakan bahwa:

“Jika Indonesia dapat memanfaatkan peluang emas ini, Indonesia telah berhasil memanfaatkan bonus demografi. Adik-adik kita akan berusia sekitar 5 tahun, kita bayangkan dalam 10-11 tahun dari sekarang, tahun 2030 mereka akan berusia 15 tahun. Bakat mereka akan seperti apa ditahun 2030 nanti. Jadi anak-anak yang tadinya hanya fokus mengikuti tari saja dan sebagainya, perlu diperkenalkan juga untuk menguasai teknologi robot agar nanti tidak merasa takut.”

Mengutip dari laman *website* resmi Kominfo, July Tjindrawan yang dikenal sebagai ibu robot semua anak, sekaligus pendiri *World Robotic Explorer (WRE) Indonesia*, menurutnya sejak usia dini pendidikan tidak hanya fokus pada pengetahuan ilmiah dan teoritis saja, tetapi juga kegiatan edukatif yang dapat menggali cara belajar mencintai teknologi untuk menjadi kreatif dan inovatif.

Sekolah Dasar (SD) Islam Al-Azhar 62 Summarecon Bandung merupakan Sekolah Dasar (SD) swasta yang didirikan dan dikelola oleh Yayasan Syiar Bangsa bersama Yayasan Pesantren Islam (YPI) Al-Azhar.

Sekolah Dasar (SD) Islam Al-Azhar 62 Summarecon Bandung merupakan Sekolah Dasar (SD) yang sudah menerapkan kegiatan bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang mampu berinovasi terhadap perubahan revolusi industri 4.0 melalui kegiatan ekstrakurikuler *robotic*. Kegiatan ekstrakurikuler *robotic* merupakan kegiatan ekstrakurikuler pilihan yang disediakan oleh Sekolah Dasar (SD) Islam Al-Azhar 62 Summarecon Bandung. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan pak Fian Hendrawan, S.Os.I selaku Kepala

Sekolah mengatakan bahwa diselenggarakannya kegiatan ekstrakurikuler *robotic* di Sekolah Dasar (SD) Islam Al-Azhar 62 Summarecon Bandung dimulai sejak tahun 2021.

Pendidikan robot pada anak-anak, akan disesuaikan dengan usia mereka dan dimulai dengan mempelajari bagaimana cara perakitan robot dan dasar pemrograman terlebih dahulu, serta pengenalan tentang apa saja komponen-komponen pada robot. Pada pembelajaran dasar mengenai robot ini, diharapkan nantinya mereka bisa beradaptasi dengan perkembangan revolusi industri pada pendidikan. Sama halnya dengan kegiatan ekstrakurikuler *robotic* di Sekolah Dasar (SD) Islam Al-Azhar 62 Summarecon Bandung, kegiatan ini akan disesuaikan dengan usia mereka, peserta didik mempelajari bagaimana cara perakitan dan dasar pemrograman. Untuk mendukung kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *robotic*, Sekolah Dasar (SD) Islam Al-Azhar 62 Summarecon Bandung memiliki orang yang berperan penting didalamnya, yakni tutor.

Menurut Gina Yustiani, dkk dalam jurnalnya dijelaskan maksud dari tutor sebagai berikut:

“Tutor merupakan seorang guru satuan Pendidikan Non-Formal (PNF) seperti pada program kesetaraan, *home schooling*, ekstrakurikuler yang memiliki tugas yang sama dengan guru pada umumnya, yaitu memberikan ilmu pengetahuan, mengarahkan, dan membimbing peserta didiknya.” (Yustiani et al., 2015:7)

Tutor dapat diartikan sebagai guru, yaitu seseorang yang mengajarkan pengetahuan, kerampilan dan sikap kepada peserta didik. Tutor dituntut untuk

memiliki kompetensi yang dibutuhkan sebagai seorang pengajar. Seorang tutor harus mampu merangkul peserta didik selayaknya seperti seorang guru.

Gaya komunikasi juga dibutuhkan dalam kegiatan ekstrakurikuler. Anak-anak terbilang masih labil, susah diatur, dan sebagian besar dari mereka mungkin belum mengerti dengan apa yang tutor terangkan, apalagi kegiatan ekstrakurikuler *robotic* tidak hanya mengandalkan materi yang dijelaskan saja tetapi dibutuhkan juga praktek agar peserta didiknya lebih paham. Oleh karena itu, bagaimana gaya komunikasi dan metode-metode yang dilakukan oleh tutor dalam proses kegiatan ekstrakurikuler *robotic* yang bisa membuat peserta didik tertarik, menciptakan suasana yang nyaman, agar peserta didik tidak merasa bosan pada saat proses kegiatan pembelajaran ekstrakurikuler *robotic*. Adapun alasan peneliti tertarik meneliti mengenai Gaya Komunikasi Tutor karena semua tutor ini tidak ada yang memiliki dasar sebagai pengajar atau guru, mereka hanya mengandalkan pengalaman mereka dalam berpresentasi selama masa perkuliahan dengan harapan ilmu yang mereka miliki dapat bermanfaat bagi peserta didik. Gaya Komunikasi Tutor inilah yang menjadi penelitian ini dimana, peneliti ingin mengetahui bagaimana gaya komunikasi yang dilakukan oleh tutor untuk menyampaikan sebuah materi dan praktek di kelas.

Peneliti memilih tutor ekstrakurikuler *robotic* di Sekolah Dasar (SD) Islam Al-Azhar 62 karena dihadapkan dengan permasalahan di Sekolah Dasar (SD) Islam Al-Azhar 62 Summarecon Bandung ini ada beberapa tutor yang mendapatkan kritikan dari peserta didik, dan orang tua karena saat pembelajaran kegiatan

ekstrakurikuler *robotic* suara tutor yang terlalu kecil saat menerangkan materi, dan peserta didik merasa pembelajarannya membosankan.

Menurut Dianne Hofner Saphiere dalam buku *Communication Highwire Leveraging the Power of Diverse Communication Style* mengatakan:

“Terdapat beberapa komponen yang di identifikasikan sebagai penyebab gaya komunikasi dalam interaksi, tujuh hal yang mampu merefleksikan atau memberikan pandangan mengenai gaya komunikasi dalam interaksi pada setiap individu.” (Saphiere, 2005:55).

Komponen-komponen yang di identifikasikan sebagai hal-hal yang dapat memengaruhi gaya komunikasi diantaranya: **kondisi fisik dan penampilan fisik, peran, kronologi, bahasa, hubungan, konteks historis, dan kendala.** Dimana kondisi fisik tutor sangat diperhatikan karena hal tersebut memengaruhi jalannya proses pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler dan terhadap penyampaian pesan yang dilakukan oleh tutor. Penampilan fisik juga sangat dibutuhkan, karena kecirikhasan tutor dari segi penampilan dapat menjadi pembeda dirinya dan kesan yang dihasilkan oleh orang lain kepadanya. Peran dari tutor dalam proses pembelajaran kegiatan ekstrakurikuler memengaruhi pula pada pemberian persepsi peserta didik. Kronologi merupakan serangkaian peristiwa yang dialami dan dilakukan oleh tutor sehingga peristiwa-peristiwa tersebut menjadi cerminan tutor dalam memilih gaya komunikasinya pada saat kegiatan ekstrakurikuler. Gaya komunikasi tidak luput dari penggunaan bahasa, bahasa yang digunakan oleh tutor dapat memberikan kesan berbeda dari peserta didiknya. Hubungan tutor dengan peserta didiknya juga memengaruhi bagaimana berkomunikasi. Seberapa banyak tutor menjalin kedekatan dengan peserta didiknya, seberapa suka atau percaya

terhadap peserta didiknya dan atau sebaliknya. Konteks historis/sejarah, sejarah bangsa-bangsa, tradisi spiritual, perusahaan, dan masyarakat dengan mudah dapat memengaruhi bagaimana kita memandang satu sama lain dan memengaruhi gaya komunikasi. Kendala merupakan metode yang digunakan untuk berkomunikasi (misalnya, beberapa membenci email atau panggilan telepon) dan kita hanya memiliki waktu yang tersedia untuk berinteraksi dengan metode diatas.

Dari permasalahan diatas maka diharapkan gaya komunikasi tutor yang terjadi disetiap proses kegiatan ekstrakurikuler *robotic* dapat disesuaikan sebagaimana mestinya komunikasi yang terjadi antara tutor dan peserta didik yang tak lain adalah anak usia 6-12 tahun.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti menentukan penelitian dengan judul **“Gaya Komunikasi Tutor Ekstrakurikuler *Robotic* Sekolah Dasar (SD) Islam Al-Azhar 62 Summarecon Bandung Dalam Berkomunikasi Dengan Peserta Didik.”**

1.2. Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Sesuai dengan latar belakang penelitian yang telah diungkapkan sebelumnya, maka peneliti menetapkan rumusan masalah makro dalam penelitian ini adalah **Bagaimana Gaya Komunikasi Tutor Ekstrakurikuler *Robotic* Sekolah Dasar (SD) Islam Al-Azhar 62 Summarecon Bandung Dalam Berkomunikasi Dengan Peserta Didik?**

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Berdasarkan rumusan masalah makro yang telah ditetapkan, maka rumusan masalah mikro.

1. Bagaimana **Kondisi Fisik dan Penampilan Fisik** Tutor Ekstrakurikuler *Robotic* Sekolah Dasar (SD) Islam Al-Azhar 62 Summarecon Bandung Dalam Berkomunikasi Dengan Peserta Didik?
2. Bagaimana **Peran** Tutor Ekstrakurikuler *Robotic* Sekolah Dasar (SD) Islam Al-Azhar 62 Summarecon Bandung Dalam Berkomunikasi Dengan Peserta Didik?
3. Bagaimana **Kronologi** Tutor Ekstrakurikuler *Robotic* Sekolah Dasar (SD) Islam Al-Azhar 62 Summarecon Bandung Dalam Berkomunikasi Dengan Peserta Didik?
4. Bagaimana **Bahasa** Tutor Ekstrakurikuler *Robotic* Sekolah Dasar (SD) Islam Al-Azhar 62 Summarecon Bandung Dalam Berkomunikasi Dengan Peserta Didik?
5. Bagaimana **Hubungan** Tutor Ekstrakurikuler *Robotic* Sekolah Dasar (SD) Islam Al-Azhar 62 Summarecon Bandung Dalam Berkomunikasi Dengan Peserta Didik?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui mengenai Gaya Komunikasi Tutor Ekstrakurikuler *Robotic* Sekolah Dasar (SD) Islam Al-Azhar 62 Summarecon Bandung Dalam Berkomunikasi Dengan Peserta Didik.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui **Kondisi Fisik dan Penampilan Fisik** Tutor Ekstrakurikuler *Robotic* Sekolah Dasar (SD) Islam Al-Azhar 62 Summarecon Bandung Dalam Berkomunikasi Dengan Peserta Didik.
2. Untuk Mengetahui **Peran** Tutor Ekstrakurikuler *Robotic* Sekolah Dasar (SD) Islam Al-Azhar 62 Summarecon Bandung Dalam Berkomunikasi Dengan Peserta Didik.
3. Untuk Mengetahui **Kronologi** Tutor Ekstrakurikuler *Robotic* Sekolah Dasar (SD) Islam Al-Azhar 62 Summarecon Bandung Dalam Berkomunikasi Dengan Peserta Didik.
4. Untuk Mengetahui **Bahasa** Tutor Ekstrakurikuler *Robotic* Sekolah Dasar (SD) Islam Al-Azhar 62 Summarecon Bandung Dalam Berkomunikasi Dengan Peserta Didik.
5. Untuk Mengetahui **Hubungan** Tutor Ekstrakurikuler *Robotic* Sekolah Dasar (SD) Islam Al-Azhar 62 Summarecon Bandung Dalam Berkomunikasi Dengan Peserta Didik.

1.4. Kegunaan Penelitian

Peneliti berharap bahwa penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat sesuai dengan tujuan penelitian diatas. Adapun kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan jadi sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu baik dalam ilmu komunikasi secara umum, serta Gaya Komunikasi secara khusus.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Selain kegunaan teoritis di atas, dapat dikemukakan pula kegunaan praktis sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini berguna sebagai implementasi ilmu yang telah didapat selama melakukan perkuliahan dan mengetahui, menganalisis serta menjelaskan tentang gaya komunikasi tutor ekstrakurikuler *robotic* sekolah dasar (sd) dalam berkomunikasi dengan peserta didik.

2. Bagi Akademik

Penelitian ini berguna sebagai referensi dan bahan acuan bagi akademis tentang komunikasi terkhusus gaya komunikasi dalam membuat suatu kegiatan atau program dan tentunya sebagai literatur terutama bagi mahasiswa didik yang akan melakukan penelitian yang sama.

3. Bagi Tutor Ekstrakurikuler *Robotic*

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dan acuan dalam melakukan kegiatan kedepannya terutama dalam gaya komunikasi saat mengajar sehingga tutor ekstrakurikuler robot dapat meningkatkan kualitas dalam mengajar.

4. Bagi Sekolah Dasar (SD) Islam Al-Azhar 62

Summarecon Bandung

Dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi Sekolah Dasar (SD) Islam Al-Azhar 62 Summarecon Bandung sebagai masukan dan evaluasi dalam pemilihan kualitas tutor untuk kegiatan ekstrakurikuler di sekolah agar kedepannya kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan bisa mendukung pencapaian tujuan pendidikan.